

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang dari penelitian, tujuan dari penelitian, batasan serta rumusan masalah yang terdapat pada penelitian serta sistematika penulisan laporan terhadap penelitian yang dilakukan.

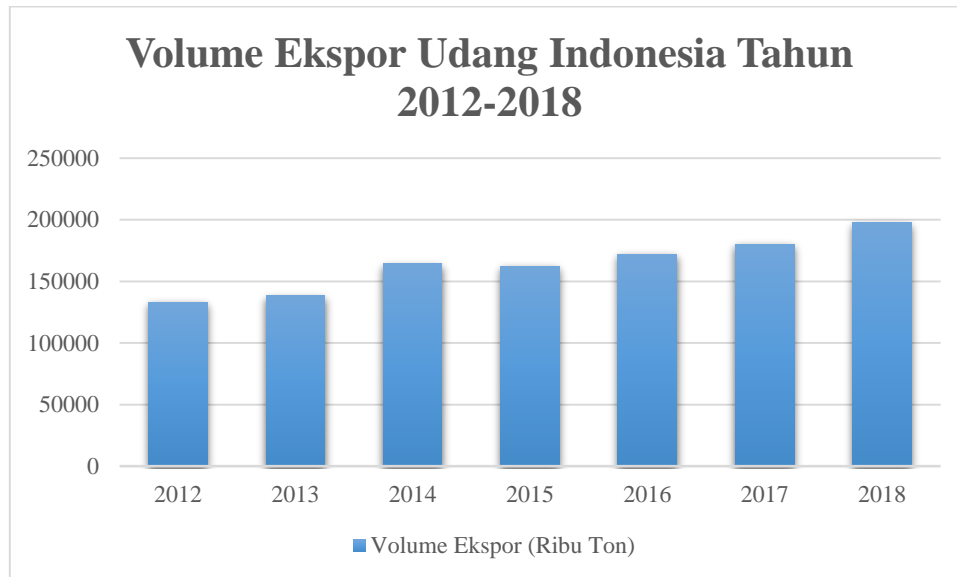
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mana wilayah pesisir dan lautan memiliki peran penting bagi masyarakat. Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai hasil perikanan yang melimpah, seperti hasil tangkapan laut maupun budidaya. Banyak dari hasil perikanan tersebut akan diekspor ke beberapa negara. Tahun 2014 hingga 2018, komoditas ekspor utama Indonesia di bidang perikanan adalah udang, ikan tuna, ranjungan-kepiting, cumi-sotong-gurita dan rumput laut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Indonesia merupakan negara yang memiliki panjang garis pantai terpanjang kedua di dunia, yaitu sepanjang 95.185 km dan memiliki potensi lahan pesisir untuk tambak udang terluas di dunia yang mencapai lebih dari 3 juta ha. Saat ini, Indonesia menempati posisi ke-empat produsen udang terbesar di dunia setelah Tiongkok, India dan Vietnam (Dahuri, 2018). Pemanfaatan lahan yang berpotensi tersebut baru sekitar 21,64% atau seluas 605.000 ha dan dari luas tersebut, pemanfaatan lahan tambak produktif untuk budidaya udang diperkirakan mencapai 40% atau sekitar 242.000 ha (Sobjakto, 2018).

Udang merupakan salah satu komoditas primadona di Indonesia. Tahun 2018, kegiatan ekspor nonmigas di sektor perikanan, ikan dan udang berkontribusi untuk peningkatan devisa negara sebesar 46,89% (Kementerian Perdagangan RI, 2019). Permintaan pasar di luar negeri yang cenderung meningkat serta sumber daya yang cukup tersedia di Indonesia menimbulkan peluang yang sangat besar

untuk dikembangkan budidayanya. **Gambar 1.1** menampilkan volume ekspor udang Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekspor Udang Indonesia
(Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan)

Volume ekspor udang cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2014-2018. Pada tahun 2014, ekspor udang Indonesia mencapai 164,07 ribu ton dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2015, yaitu menjadi 162,26 ribu ton. Tahun 2016 dan 2017, ekspor udang Indonesia mengalami peningkatan yaitu 171,88 ribu ton dan 180,50 ribu ton. Tahun 2018, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat bahwa volume ekspor udang Indonesia mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Volume ekspor udang Indonesia pada tahun 2018 mencapai 197,43 ton.

KKP menargetkan peningkatan nilai ekspor udang Indonesia pada tahun 2024 mencapai 250% dimana setidaknya ada peningkatan dua kali lipat tiap tahunnya. Peningkatan nilai ekspor tersebut yang nilainya pada tahun 2018 sebesar US\$1,27 miliar menjadi US\$3,13 miliar pada tahun 2024. Agar target tersebut tercapai, dibutuhkan peningkatan volume ekspor udang hasil budidaya yang awalnya pada tahun 2018 sebesar 145.000 ton menjadi 363.000 ton pada tahun 2024. Selain itu, juga dibutuhkan peningkatan volume produksi udang untuk bahan

baku ekspor dari 240.000 ton pada tahun 2018 menjadi 578.000 ton pada tahun 2024.

Menurut Yugi Prayanto, Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, target peningkatan nilai ekspor produksi udang pada tahun 2024 tergolong rendah. Karena diprediksi pada tahun 2027, konsumsi udang dunia mencapai 8,4 juta ton, setara dengan US\$67 miliar. Maka, masih diperlukan tambahan produksi udang dunia sekitar 2 juta ton. Tambahan ekspor udang Indonesia sebanyak 200.000 ton tersebut masih tergolong kecil dibandingkan dengan kebutuhan udang dunia. Saat ini, kebutuhan udang dunia sekitar 7 juta ton per tahun. Sementara itu, produksi udang budidaya hanya sekitar 4 juta ton per tahun dan udang tangkap dibawah 2 juta ton per tahun.

Terdapat beberapa jenis udang yang diekspor oleh Indonesia, salah satunya adalah udang vaname. Udang vaname (*Litopenaeus Vannamei*) adalah salah satu jenis udang yang berasal dari Pantai Barat Pasifik Amerika Latin, mulai dari Peru hingga Meksiko yang kemudian mulai masuk ke Indonesia dan dirilis secara resmi pada tahun 2001 (Nababan dkk., 2015). Udang yang dikenal sebagai udang kaki putih ini sekarang telah menjelma sebagai komoditas yang potensial di banyak tempat di Indonesia. Udang vaname merupakan salah satu udang yang mempunyai nilai ekonomis dan merupakan jenis udang alternatif yang dapat dibudidayakan di Indonesia. Udang tersebut tergolong mudah untuk dibudidayakan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia banyak yang mulai melakukan budidaya udang tersebut (Amirna dkk., 2013).

Keunggulan budidaya udang vaname dibandingkan dengan budidaya udang lainnya adalah adalah pertumbuhan udang cepat, hidup pada kolom perairan sehingga dapat ditebar dengan kepadatan tinggi, lebih tahan terhadap kondisi lingkungan dan penyakit dan digemari di pasar internasional (Velasco *et al.* 1999). Ariawan (2004) menyatakan bahwa keunggulan yang dimiliki oleh udang vaname dibandingkan dengan udang lainnya adalah nafsu makan yang tinggi, lebih tahan terhadap serangan penyakit dan lingkungan udang kurang baik, serta memiliki

pasaran yang pesat di tingkat Internasional. Bray *et al* (1994) mengatakan bahwa udang vaname memiliki sifat eurhalin, yaitu dapat hidup di lingkungan salinitas rendah dengan kisaran salinitas 0,5 ppt hingga 40 ppt dan Wyban & Sweny (1991) mengatakan bahwa suhu optimal yang diperlukan oleh udang vaname adalah berkisar antara 23-30°C.

Udang vaname adalah merupakan komoditas produk hasil budidaya air payau yang mempunyai nilai ekonomi sangat tinggi karena merupakan salah satu andalan ekspor nonmigas. Sobjakto (2018) mengatakan bahwa budidaya udang merupakan usaha di bidang akuakultur yang paling siap memasuki era industri 4.0. Apalagi, potensi sumber daya akuakultur Indonesia sangat besar, yang diperkirakan memiliki nilai ekonomi langsung sebesar USD 250 miliar per tahun. BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat ekspor udang Indonesia dalam lima tahun terakhir tumbuh rata-rata 6,43 persen. Sedangkan menurut catatan KKP, volume ekspor udang hingga akhir tahun 2018 diyakini naik dari 180 ribu ton pada tahun 2017 menjadi 206 ribu ton. Sedangkan nilai ekspor naik dari 1.748,14 juta USD tahun 2017 menjadi 1.880,52 juta USD di tahun 2018 (KKP, 2018).

Suksesnya budidaya udang vaname sangat bergantung pada banyak faktor, mulai dari perencanaan awal membuat tambak sampai panen dan untuk pendirian bisnis budidaya udang vaname perlu pertimbangan yang matang, karena pendirian bisnis tersebut akan menggunakan biaya yang besar. Studi kelayakan adalah salah satu langkah dalam mengevaluasi kebijakan bisnis apakah bisnis tersebut layak untuk dijalankan atau tidak (Nurcahyo, 2011). Oleh karena itu, diperlukan studi kelayakan bisnis untuk mengetahui gambaran bisnis yang akan dijalankan serta memberikan informasi dari setiap aspek bisnis budidaya udang vaname.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas pada penelitian berdasarkan penjelasan latar belakang adalah “Apakah bisnis budidaya udang vaname layak untuk didirikan atau tidak”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan pendirian bisnis budidaya udang vaname yang ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek hukum, aspek lingkungan serta aspek finansial.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada studi kelayakan pendirian bisnis budidaya udang vaname adalah:

1. Karena harga jual udang fluktuatif, harga jual udang diasumsikan sama setiap waktunya.
2. Total tonase panen pada tiap siklus dianggap sama.

1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut **Tabel 1.1** menunjukkan beberapa penelitian terdahulu mengenai studi kelayakan bisnis.



Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Aspek Kelayakan yang Dianalisis						Hasil
		Pasar & Pemasaran	Teknis & Teknologi	Manajemen dan SDM	Hukum	Lingkungan	Finansial	
1	Ghoni dan Susanto (2017)	√	√	-	-	√	√	Layak
2	Djumanto <i>et al.</i> (2016)	-	-	-	-	-	√	Layak
3	Witoko, Purbosari, Noor (2018)	-	-	-	-	-	√	Layak
4	Affan (2015)	-	-	-	-	-	√	Layak

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian terdiri dari beberapa bab berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, tujuan, batasan masalah, rumusan masalah, dan sistematika dalam penulisan laporan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan referensi dan kumpulan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang bersumber dari jurnal dan buku.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang langkah-langkah serta alur dalam melakukan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang pengumpulan dan pengolahan data untuk setiap aspek kajian dalam studi kelayakan bisnis budidaya udang vaname.

Aspek yang dikaji adalah aspek pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek hukum, aspek lingkungan dan aspek finansial.

BAB V

PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

